Gurutta
Journal of Learning, Teaching, and Instruction
Volume 1, Nomor 2, Juli 2024

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MELALUI PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD CENTRE MANGALLI

Syamsiah[1], Awaliah Musgamy[2], Nur Husnul Khatimah[3]

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[1]syamsiah23@gmail.com, [2]awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id
[3]nurhusnulkhatimah9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik kelas IV SD Centre Mangalli melalui penerapan model pembelajaran Make a Match. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 17 peserta didik kelas IV SD Centre Mangalli. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata tes hasil belajar pada siklus II yang lebih tinggi dibandingkan siklus I. Selain itu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, yang tercermin dari keterlibatan aktif dalam permainan pasangan kata yang diterapkan dalam model pembelajaran ini. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik kelas IV SD Centre Mangalli.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Make a Match

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) in grade IV students of SD Centre Mangalli through the application of the Make a Match learning model. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), which is carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 17 grade IV students of SD Centre Mangalli. Data were collected through observation, learning outcome tests, and field notes. The results of the study indicate that the application of the Make a Match model can improve students' PAI learning outcomes. This can be seen from the increase in the average value of the learning outcome test in cycle II which is higher than cycle I. In addition, student activity in the learning process also increased, which is reflected in active involvement in the word pair game applied in this learning model. Based on these results, it can be concluded that the application of the Make a Match model can improve PAI learning outcomes in grade IV students of SD Centre Mangalli

Keywords: *Learning Outcomes, Make a Match Model*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (bab 1 pasal 1), disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secar aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran yang merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan tidak dibuat-buat, dimana bertujuan untuk mengembangkan potensi diri orang yang dididik agar menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.[2] Disamping itu, pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam segi kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia mampu menghadapi segal perubahan yang terjadi sehari-hari. Proses pendidikan dapat dilakukan dengan cara interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.[3] Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggara proses pembelajaran. [4]

Guru dalam mengajar tidak lepas dari metode, strategi dan model pembelajaran yang dipakai agar peserta didik membaca apa yang telah diajarkan.[5] Model-model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif yang digunakan guru dalam setiap kali mengadakan interaksi pembelajaran dalam mencapai tujuan, karena keberhasilan peserta didik tergantung atau terletak pada bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas ketika pembelajaran berlangsung.[6] Selain itu, metode, model, dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode, model pembelajaran, dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran

[1] Republik Indonesia, *UU RI Nomor 20 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.
[2] Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
[3] Nana S Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 1995).
[4] Hamalik Oemar, *Teknik Pengukur Dan Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 1989).
[5] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
[6] Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012).

terhadap tujuan yang ingin dicapai.[7] Metode, model pembelajaran, dan alat yang digunakan seharusnya betul-betul efektif dan efisien.[8] Dengan demikian, cara mengajar dan model pembelajaran yang menarik sangat dibutuhkan oleh guru supaya peserta didik dapat menerima informasi dengan baik, karena melalui hal tersebut guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.[9] Dalam memperbaiki proses pembelajaran perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekolahnya.[10] Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di SD Inpres Borisallo.

Kondisi proses pembelajaran pada peserta didik kelas IV SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kabupaten Gowa masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas IV SD Inpres Borisallo kurang merangsang peserta didik untuk telibat secara aktif sehingga peserta didik kurang mandiri, bahkan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Menanggulangi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran dimulai dari *" getting better together "*, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada peserta didik untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.[11]

---

[7] Siskha Putri Sayekti, Zaeni Dahlan, and Muhammad Fikri Al-Faruqi, "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V SDN 02 Mampang Kota Depok," *Jurnal Dirasah Islamiyah* 2, no. 2 (2021), https://doi.org/10.17467/jdi.v2i2.365.
[8] Etin Solihatin and Raharjo, *Cooperative Learning: Analisi Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007).
[9] Agus Suprijono, *No Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM Title* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
[10] Ibnu Abinnashih and Nurfuadi Nurfuadi, "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 543–49, https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4451.
[11] Solihatin and Raharjo, *Cooperative Learning: Analisi Model Pembelajaran IPS*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik menjadi lebih mudah mengingat dan membaca materi yang telah disampaikan apalagi penggunaan model yang kurang bervariasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi "Asmaul husna" yang dianggapnya sulit dan kurang menarik maka dapat memudahkannya.

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik kelas IV SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kabupaten Gowa, terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena peserta didik merasa jenuh dengan model pembelajarannya yang setiap hari sama walaupun berbeda mata pelajaran dan materinya, serta kegiatan peserta didik hanya datang, duduk, dan pulang, sehingga peserta didik kurang aktif, dan nilai hasil belajar peserta didik yang kurang dari KKM.

Salah satu solusi untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan menggunakan media kartu.

Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan metode ini teknik, yaitu peserta didik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorrna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran tipe *make a match* melatih peserta didik untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan peserta didik dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir peserta didik. Menurut Suprijono model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan mencari pasangan melalui kartu-kartu. Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.Berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka penulis mencoba

melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pai Melalui Penerapan Model Make A Match Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Centre Mangngali".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas *(Classroom Action Research).* Penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematik yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatan pendidikan salah seperti guru atau dosen dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk memudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurna.[12] Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research)* yang melibatkan empat tahap yang berulang, yaitu Perencanaan dan Persiapan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan dan Observasi, serta Refleksi.[13] Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Centre Mangalli yang berjumlah 17 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran Make a Match pada peserta didik kelas IV SD Centre Mangalli. Model Make a Match dipilih karena dianggap dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan serta meningkatkan hasil belajar mereka. Selanjutnya, pada bagian hasil dan pembahasan penelitian ini akan diuraikan mengenai implementasi model Make a Match dan pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar. Langkah pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan media belajar dan alat peraga yang mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Alat dan media tersebut

[12] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*.
[13] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

dipilih agar dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta menyiapkan soal pre-tes dan post-tes yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran. Penilaian dilakukan menggunakan metode yang tepat untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara objektif dan komprehensif.

Selain itu, instrumen pengumpulan data, seperti observasi, lembar pengamatan, dan lembar kerja peserta didik, juga disiapkan dengan cermat untuk memantau perkembangan peserta didik selama pembelajaran. Instrumen ini akan membantu guru dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Sebelum pelaksanaan, guru memberikan pengarahan kepada peserta didik kelas IV mengenai cara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match, serta menjelaskan langkah-langkah yang harus diikuti agar pembelajaran dapat berjalan lancar. Pengarahan ini bertujuan untuk memastikan peserta didik memahami model pembelajaran yang akan diterapkan dan siap untuk terlibat secara aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 12 September 2022, di ruang kelas IV SD Centre Mangngalli, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu pertemuan yang terdiri dari tiga jam pelajaran, masing-masing berdurasi 35 menit. Selama waktu tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran yang telah direncanakan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam materi yang diajarkan.

Pada pertemuan tersebut, berbagai langkah pembelajaran dilakukan, termasuk pemberian penjelasan materi, diskusi kelompok, serta penyelesaian lembar kerja siswa. Model pembelajaran yang diterapkan bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif dari peserta didik. Dengan durasi tiga jam pelajaran, diharapkan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik, serta berperan aktif dalam setiap tahap pembelajaran yang dilakukan.

3. Observasi

Observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model Make a Match

dilaksanakan untuk memantau dan menilai sejauh mana model ini diterapkan dalam proses belajar mengajar pada siklus I. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk melihat apakah langkah-langkah yang telah direncanakan dalam model Make a Match dapat dilaksanakan dengan efektif dan mampu meningkatkan interaksi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selama observasi, peneliti memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka saling membantu dalam menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu yang mereka pegang, dan bagaimana guru mengarahkan serta memfasilitasi kegiatan tersebut. Observasi ini juga bertujuan untuk mengevaluasi apakah model ini dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pada pelaksanaan observasi, teman sejawat bertindak sebagai observer yang mencatat dan mengevaluasi berbagai aspek pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Make a Match. Observer ini memberikan penilaian berdasarkan indikator yang telah disepakati sebelumnya, seperti keterlibatan siswa, kejelasan langkah-langkah pembelajaran, serta tingkat keberhasilan siswa dalam menemukan pasangan kartu yang benar. Hasil observasi ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas model Make a Match dan memberikan masukan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya, sehingga model ini dapat diterapkan lebih baik lagi dalam pembelajaran berikutnya.

4. Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil tes akhir dan observasi pembelajaran. Hasil evaluasi peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tes akhir, di mana pencapaian ketuntasan meningkat dari 41,7% pada tes awal menjadi 66,7%. Meskipun ada peningkatan, hasil tersebut belum maksimal dan menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan model pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model Make a Match diterapkan, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan langkah-langkah pembelajaran.

Salah satu penyebab rendahnya pencapaian nilai pada tes akhir adalah karena materi yang disajikan oleh guru belum lengkap dan penerapan model Make a Match belum sepenuhnya jelas bagi peserta didik. Mungkin, penjelasan tentang bagaimana cara menerapkan model tersebut belum cukup mendalam, yang mengakibatkan peserta didik merasa bingung. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, masih ada yang

kurang aktif berpartisipasi. Perbaikan dalam hal pemahaman model dan penjelasan materi akan menjadi fokus untuk siklus selanjutnya.

Solusi mengatasi kekurangan tersebut, guru melakukan tindak lanjut dengan memperbaiki langkah-langkah pembelajaran, terutama dalam hal pemahaman peserta didik terhadap penerapan model Make a Match. Guru juga berusaha untuk lebih menarik perhatian peserta didik agar mereka lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan melakukan perbaikan ini, diharapkan pada siklus II nanti hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan, baik dalam hal minat belajar maupun pencapaian ketuntasan materi.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pra Siklus

Hasil observasi pada saat pra siklus menunjukkan bahwa minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih rendah. Selama pembelajaran, sebagian besar siswa cenderung pasif dan tidak berperan aktif. Hal ini terlihat jelas dalam materi "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya", di mana banyak siswa kesulitan memahami materi dengan baik. Salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman ini adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu ceramah. Metode ceramah yang digunakan kurang menarik bagi siswa, sehingga mereka merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Oleh karena itu, minat belajar siswa menjadi minim, dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan menjadi terbatas.

Selama ini, metode yang diterapkan oleh guru cenderung monoton, dengan fokus utama pada ceramah dan tanya jawab. Dalam pendekatan ini, kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, sementara siswa kurang dilibatkan dalam proses belajar. Guru hanya berbicara di depan kelas dan memberikan tugas serta pertanyaan kepada siswa tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi. Akibatnya, siswa merasa jenuh dan mudah mengantuk, yang pada gilirannya mengurangi pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Pembelajaran yang bersifat pasif ini membuat hasil belajar siswa rendah karena mereka tidak terlibat langsung dalam proses penguasaan materi.

Solusi mengatasi masalah ini, salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa adalah metode diskusi. Metode diskusi memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat, bertanya, dan saling membantu dalam memahami konsep yang sulit. Dengan cara ini, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang diajarkan.

Proses penerapan metode diskusi dimulai dengan pembentukan kelompok diskusi. Setiap kelompok diberikan materi pelajaran yang akan dibahas, dan siswa diminta untuk mengerjakan lembar kerja siswa secara bersama-sama. Diskusi kelompok ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berdiskusi dan bertukar ide mengenai materi yang sedang dipelajari. Setelah selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Penerapan metode diskusi diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, karena mereka terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, diskusi juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, sehingga dapat meningkatkan minat siswa. Diharapkan, dengan penerapan metode ini, hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan dibandingkan dengan sebelumnya, saat mereka hanya mengandalkan metode ceramah yang cenderung monoton dan kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

2. Pembahasan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan Siklus II dalam mata pelajaran PAI pada kelas IV di SD Centre Manngalli diperoleh pembahasan sebagai berikut:

a. Peningkatan Minat Belajar

Pada pembelajaran PAI dengan materi struktur dan fungsi daun pada tumbuhan di kelas IV SD Negeri Centre Manngalli menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan penerapan metode diskusi siswa antusias dalam mengikuti pelajaran dan berperan aktif dalam diskusi kelompok, semuanya melaksanakan perannya dalam menyelesaikan lembar kerja siswa.

b. Peningkatan Pemahaman Siswa

Peningkatan pemahaman siswa ditunjukkan dengan hasil belajar siswa melalui tes evaluasi yang diberikan kepada siswa secara individu pada pra siklus, siklus I dan II.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI dengan materi struktur dan fungsi daun pada tumbuhan di kelas IV SD Negeri Centre Mangalli berhasil meningkatkan minat belajar siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan berperan aktif dalam diskusi kelompok, serta menyelesaikan lembar kerja dengan baik. Selain itu, peningkatan pemahaman siswa juga tercermin dalam hasil tes evaluasi yang menunjukkan kemajuan signifikan pada setiap siklus, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri Centre Mangalli berhasil meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan peran aktif dalam diskusi kelompok, serta berhasil menyelesaikan lembar kerja dengan baik. Selain itu, hasil tes evaluasi menunjukkan kemajuan signifikan pada setiap siklus, dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Abinnashih, Ibnu, and Nurfuadi Nurfuadi. "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 543–49. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4451.

Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswar Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Indonesia, Republik. *UU RI Nomor 20 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

Komsiyah, Indah. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Oemar, Hamalik. *Teknik Pengukur Dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Sayekti, Siskha Putri, Zaeni Dahlan, and Muhammad Fikri Al-Faruqi. "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V SDN 02 Mampang Kota Depok." *Jurnal Dirasah Islamiyah* 2, no. 2 (2021). https://doi.org/10.17467/jdi.v2i2.365.

Solihatin, Etin, and Raharjo. *Cooperative Learning: Analisi Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukmadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Suprijono, Agus. *No Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM Title*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.